

8

Masyarakat, Nilai dan Norma Sosial

Erwan Baharudin, Nofia Angela, M.Pd

Materi Pembelajaran :

Peranan, Nilai dan Norma Sosial

Standar Kompetensi :

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan pengertian masyarakat, Peranan Nilai dan Norma Sosial.

Metode Pembelajaran ;

Metode kontekstual

Pendahuluan

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur utk waktu yang cukup lama, sadar bahwa mereka mrp suatu kesatuan dimana mrk mrp sistem hidup bersama. Menurut Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Sementara itu, Ralp Linton mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (Ralp Linton)

Unsur Masyarakat

1. Manusia yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang lama.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama.

Komponen dasar masyarakat:

1. Populasi.
2. Kebudayaan.
3. Hasil Kebudayaan.
4. Organisasi Sosial.
5. Lembaga – lembaga sosial & sistemnya

Pendorong hidup bermasyarakat =

1. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.
2. Hasrat untuk membela diri.
3. Hasrat untuk mengadakan keturunan.

Dua Hasrat Kuat Dalam Diri Manusia:

1. Keinginan / hasrat untuk bersama dengan manusia yang lain (aspek sosial)
2. Keinginan / hasrat untuk menyatu dengan lingkungan alam.

Manusia harus beradaptasi dengan menggunakan akal, perasaan, serta kehendaknya (Sistem Adaptif)

“Masyarakat sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan” (**Plato**, 429 – 347 SM, Filsuf Romawi)

“Basis Masyarakat adalah Moral.” (**Aristoteles**, 384 – 322 SM, Filsuf Yunani)

Karl Marx yakin, “Masyarakat di seluruh dunia hidup di atas konflik antara dua golongan, yaitu Burjuis dan Buruh.”

Hubungan Individu dan Masyarakat

- Hubungan Individu (subyektif) dan masyarakat (obyektif) saling menentukan yang satu tidak ada tanpa yang lain.
- Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses *externalisasi*, sebagai mana ia mempengaruhi proses *internalisasi*.

Thomas Hobbes (1588-1679) dalam bukunya *Leviathan* menjelaskan bahwa pada mulanya manusia hidup dalam rasa takut. Mereka berperang dan saling membunuh. Suasana masyarakat semacam ini disebut *homo homini lupus* (manusia serigala bagi manusia lain)

Kehidupan sosial merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan tertentu yang oleh masyarakat dianggap penting. Sistem norma itu mencakup gagasan, aturan, tata cara, kegiatan dan ketentuan sanksi (reward and punishment system). Sistem norma itu merupakan hasil proses yang berangsur-angsur menjadi suatu sistem yang terorganisasi yang teruji kredibilitasnya, dan tepercaya. Seperti agama adalah lembaga karena merupakan suatu sistem gagasan, kepercayaan, tata cara ibadah, dan pedoman perilaku yang dipercaya penganutnya karena dapat membawa pada kebaikan. Kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. dari rumusan ini nyata bahwa kelompok sosial, dapat terdiri atas dua individu saja, seperti sepasang suami-istri, tetapi juga dapat terdiri atas puluhan orang dan lebih dari itu, asal saja mereka itu merupakan kesatuan yang sudah berinteraksi agak lama, dan mempunyai ciri-ciri yang khas, seperti misalnya suatu bangsa.

Kata sosial memiliki arti yaitu berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Berdasarkan arti dari kedua kata tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa organisasi sosial ialah suatu kesatuan atau susunan yang dibentuk oleh masyarakat, dapat memiliki badan hukum sendiri ataupun tidak berbadan hukum. jenis organisasi ini memiliki fungsi yaitu sarana atau wadah partisipasi masyarakat dalam membangun bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial, sudah menjadi kodrat manusia untuk senantiasa bersama dengan orang lain. Salah satunya dengan menyelenggarakan suatu organisasi sosial guna mencapai tujuan atau cita-cita yang tidak dapat mereka wujudkan sendiri.

Nilai tersebut terbentuk oleh karena kebudayaan di suatu tempat sehingga nilai sosial yang berlaku di Indonesia belum tentu berlaku di negara lain karena kebudayaannya yang berbeda. Inilah salah satu manfaat keberagaman budaya di Indonesia yang meskipun kelihatannya sangat berbeda namun nilai sosialnya tetap berpatokan pada Pancasila. Nilai sering disama artikan dengan norma, padahal keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Norma lebih merujuk pada aturan atau petunjuk dalam melaksanakan nilai-nilai yang sudah ada dan dianggap penting tersebut. Bisa dibilang, keberadaan nilai menjadi dasar munculnya norma di suatu tempat.

Singkatnya, jika nilai diibaratkan sebagai ide atau gagasan mengenai apa yang penting (contohnya kejujuran), norma adalah cara untuk melaksanakan nilai tersebut (untuk melaksanakan kejujuran berarti harus mengutarakan yang sebenarnya bagaimanapun keadaannya). Tentunya nilai dan norma ini ada dalam bentuk tidak tertulis sehingga yang melanggarnya tidak bisa dikatakan mengakibatkan permasalahan hukum di Indonesia.

Peran nilai dan norma dalam masyarakat merupakan materi yang berisi antara perpaduan nilai dan norma sosial. Peran nilai dan norma dalam masyarakat sangat penting karena memberikan stabilitas kehidupan. Coba bayangkan jika suatu daerah tidak terdapat suatu nilai dan norma sosial yang berlaku, pastilah daerah tersebut akan mengalami kekacauan dan pola kehidupannya akan mengalami penyimpangan. Misalnya, di daerah Papua di mana daerah tersebut belum mampu melembagakan suatu norma, akibatnya masyarakat di sana tidak tahu bagaimana cara berpakaian yang sopan di depan umum, bagaimana cara mereka mengikat tali perkawinan yang suci sesuai agama, dan bagaimana mereka bersosialisasi dengan damai. Jadi peran nilai dan norma sosial dalam masyarakat sangat penting.

Nilai sosial merupakan sekelompok ukuran, patokan-patokan, keyakinan, atau anggapan yang hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat tertentu. sekelompok keyakinan-keyakinan tersebut dianut oleh banyak orang di dalam komunitasnya, dan memuat mengenai apa yang benar, apa yang salah, dan apa yang pantas untuk dilakukan serta yang tidak pantas untuk dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai

sosial sebenarnya merupakan proses pembenaran daripada kehendak masyarakat di dalam kelompok hidupnya mengenai sesuatu yang dianggap benar dan baik untuk dijalankan. Nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia berasal dari 3 aspek, yaitu agama (Tuhan), masyarakat, dan individu.

PERANAN, NILAI DAN NORMA SOSIAL

Mahluk sosial manusia senantiasa melakukan interaksi. Pola interaksi manusia di setiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Nilai dan norma menjadi tuntunan bagi setiap manusia dalam melakukan interaksi. Menurut Robert M.Z. Lawang, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi prilaku sosial orang yang memiliki nilai itu.

Dalam kenyataan sehari-hari, sangat sulit untuk mengetahui secara pasti nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Dalam pengertian sosiologis nilai difahami adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai tuntunan pola perilaku setiap manusia di masyarakat. Nilai diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan baik, dan nilai juga menjadi batasan pembeda antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan salah atau yang pantas dan tidak pantas.

Notonegoro, membagi nilai dalam 3 bagian yaitu:

1. Nilai material
Segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
2. Nilai vital
Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan.
3. Nilai kerohanian
Segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - Nilai kebenaran, yaitu bersumber pada akal manusia (cipta)
 - Nilai keindahan, yaitu bersumber pada unsur perasaan (estetika)

- Nilai moral, yaitu bersumber pada unsur kehendak (karsa)
- Nilai keagamaan, yaitu bersumber pada ketuhanan.

Setiap manusia akan memiliki nilai sendiri-sendiri yang dianut dan diyakini berdasarkan perasaannya sendiri yang bersifat subjektif. Nilai ini dinamakan sebagai nilai individual. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh manusia secara masal di masyarakat yang didasarkan pada pandangan dan ukuran orang banyak, dinamakan dengan nilai sosial. Pengertian nilai sangat abstrak dan berbeda-beda berdasarkan pada objek kajiannya. Dalam sosiologi maka nilai yang akan dikaji adalah nilai sosial.

❖ Nilai Sosial

Segala sesuatu dalam kehidupan ini memiliki nilai, demikian juga di masyarakat terdapat nilai. Nilai yang dimiliki oleh masyarakat disebut dengan nilai sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai sosial sebagai ciri identitas masyarakat tersebut. Nilai tersebut dianut, diyakini kebenarannya serta dijunjung tinggi keberadaannya. Dalam pandangan sosiologi, nilai dianggap sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat.

Beberapa tokoh sosiologi mendefinisikan nilai sosial sebagai berikut:

- a) Kimball Young
Nilai sosial adalah asumsi abstrak dan sering tidak disadari mengenai apa yang dianggap benar dan yang penting.
- b) Woods
Nilai Sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian nilai tidak ada batasannya karena nilai itu sendiri bersifat abstrak dan hanya bisa difahami oleh orang atau masyarakat yang menganut dan mengamalkan nilai sosial. Namun demikian, dari dua pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial adalah Penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap benar, baik luhur dan penting yang berguna secara nyata bagi menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Agar dapat memudahkan kita

memahami tentang nilai sosial, maka dibawah terdapat ciri-ciri yang menunjuk pada pengertian nilai sosial.

Nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis ataupun bawaan lahir.
- b. Nilai berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi melalui berbagai macam proses sosial, seperti interaksi, difusi, akulturasi dan kontak sosial.
- c. Nilai memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap orang perorangan dan masyarakat.
- d. Nilai melibatkan emosi dan perasaan.

Nilai sosial merupakan gambaran dan ciri masyarakat tersebut, karena nilai itu adalah data yang diambil dari pengalaman masyarakat sepanjang sejarah masyarakat tersebut. Sebagai contoh nilai gotong royong dan nilai musyawarah yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Nilai gotong royong dan nilai musyawarah itu menjadi identitas bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat menghargai nilai gotong royong dan nilai musyawarah ini, setiap anggota masyarakat mentaati dan menjaga agar nilai-nilai tersebut tidak hilang. Penghargaan yang mereka berikan terhadap nilai itulah yang disebut dengan nilai sosial.

Penghargaan suatu masyarakat terhadap sesuatu nilai tidak akan sama. Tergantung kepada fungsi nilai yang dapat diberikan kepada masyarakat dan kegunaan nilai yang akan dirasakan oleh masyarakat. Perbedaan penghargaan ini terjadi karena sumber nilai di masyarakat berbeda-beda. Nilai sosial bersumber dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa nilai menjadi ciri dan identitas masyarakat. Nilai sosial berasal dari masyarakat itu sendiri sebagaimana masyarakat meyakini fungsi dan peranan nilai tersebut bagi masyarakatnya. Sumber nilai ini dinamakan sebagai sumber ekstrinsik.

Selain sumber ekstrinsik terdapat sumber intrinsik yaitu sumber nilai yang berasal dari harkat dan martabat manusia itu sendiri. Dalam diri manusia sebagai mahluk individu terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dihargai oleh manusia

lainnya. Sumber instrinsik ini berdasarkan pada hak-hak azasi manusia yang diberikan oleh Tuhan YME serta mendapat jaminan oleh negara. Sebagai contoh, Perjuangan bangsa Indonesia melepaskan diri dari kolonialisme. Nilai perjuangan berasal dari harkat dan martabat bangsa Indonesia untuk mengambil kembali hak-hak asasi yang dirampas oleh bangsa penjajah.

❖ **Peranan nilai dalam kehidupan masyarakat.**

Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia, karena nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip yang berlaku di suatu masyarakat tentang apa yang baik, benar dan berharga yang seharusnya dimiliki dan dicapai oleh masyarakat. Seorang anak wajib menghargai dan menghormati orang tuanya. Ketika berbicara dengan orang tuanya, anak harus menggunakan bersikap yang sopan dan tutur kata yang santun. Orang tua juga wajib melindungi dan menyayangi anak-anaknya. Pola interaksi orang tua dan anak tersebut apabila dituntun dengan nilai maka akan menciptakan pola interaksi yang baik dan harmonis di keluarga.

Fungsi nilai sosial secara luas yaitu memberikan ketentraman kepada seluruh anggota masyarakat agar dapat bertingkah laku sesuai dengan yang aturan yang diyakini oleh masyarakat guna mencapai tujuan bersama di masyarakat.

Adapun fungsi nilai sosial secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a) Nilai sebagai pedoman berperilaku
Nilai sebagai pedoman berfungsi memberikan arahan kepada individu atau masyarakat untuk berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Nilai menjadi landasan dan motivasi dalam setiap langkah dan perbuatan manusia.
- b) Nilai sebagai kontrol sosial
Nilai sebagai alat kontrol sosial yang berfungsi untuk memberikan batasan-batasan kepada manusia untuk bertingkah laku. Perilaku manusia di luar nilai akan mengakibatkan jatuhnya sanksi atau perasaan bersalah.
- c) Nilai sebagai pelindung sosial

Nilai sebagai alat pelindung sosial memberikan perlindungan dan memberikan rasa aman kepada manusia, dengan berperilaku sesuai dengan nilai, manusia dapat melakukan tindakan apapun tanpa harus merasa takut.

Apabila nilai-nilai itu lenyap maka kehidupan masyarakat akan tidak beraturan, masing-masing manusia akan bertingkah laku berdasarkan kehendak sendiri. Kehilangan nilai sosial di masyarakat dapat mengakibatkan masyarakat kehilangan identitas dan kehancuran bagi masyarakat itu sendiri. Dalam skop pergaulan kecil antar individu, kehilangan nilai sosial dalam interaksi antar individu dapat menimbulkan konflik antar individu, yang kuat akan menindas yang lemah, yang besar akan memperkosa yang kecil.

Hancurnya nilai sosial juga akan mengakibatkan hancurnya sistem sosial di masyarakat. Akibat terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial dan masalah-masalah sosial. Contohnya, proses adaptasi nilai westernisasi yang tidak sesuai dengan nilai yang sebelumnya dianut oleh masyarakat Indonesia seperti pergaulan bebas yang banyak menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sosial masyarakat Indonesia.

Nilai dan norma berperan penting dalam membentuk kondisi atau keadaan dalam suatu komunitas masyarakat yang kita hadapi setiap hari. Tanpa adanya nilai dan norma di masyarakat, keseimbangan dan keteraturan tidak akan terwujud. Yang paling terpengaruh dengan ada tidaknya nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat adalah proses sosialisasi.

Proses sosialisasi adalah kegiatan yang tidak mungkin lepas dalam kehidupan kita sehari-hari. Bersosialisasi adalah cara kita terhubung dengan orang lain dengan tujuan pemenuhan kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani. Tanpa adanya nilai dan norma dalam proses sosialisasi, pastinya akan terjadi perpecahan, tingkah laku yang saling merugikan dan segala macam bentuk ketidakadilan dalam setiap keputusan dalam masyarakat. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut ini adalah 4P, yaitu peran nilai dan norma dalam proses sosialisasi di masyarakat:

1. Pendorong

Nilai dan norma sebagai pendorong berarti kedua hal ini mendorong terbentuknya proses sosialisasi yang tertib, stabil, solid dan teratur dengan aturan-aturan yang ditetapkan dengan adanya norma. Apapun bentuk-bentuk kontak sosial primeryang terjadi dalam masyarakat pastilah aman terkendali.

2. Petunjuk

Tingkah laku, cara berpikir bahkan perasaan seseorang dapat dengan mudah diarahkan sesuai dengan ciri-ciri nilai sosial dan norma yang dianut seseorang. Hal ini membuat pilihan yang diambil seseorang pasti disesuaikan dengan nilai dan norma yang dianutnya.

3. Pengawas

Nilai dan norma sebagai aturan berarti juga berperan sebagai pengawas dimana ketika ada nilai dan norma yang dilanggar masyarakat yang menganutnya akan dengan cepat mengetahui pelanggarnya dan hukuman sosial (misalnya dipermalukan) dapat langsung diterapkan.

4. Pelindung

Peran nilai dan norma sebagai pelindung dapat kita lihat dalam contoh kasus pengadilan. Ketika seorang saksi dalam pengadilan berkata jujur namun memberatkan korban, meskipun dari sisi kemanusiaan sepertinya tidak adil, namun saksi tersebut telah melakukan hal yang benar dengan berkata jujur. Dalam hal ini nilai dan norma kejujuran menjadi pelindung bagi saksi tersebut untuk tidak dihakimi masyarakat.

Peran nilai dan norma sosial dalam masyarakat secara umum adalah untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar pola perilaku yang ditunjukkan seimbang, tidak merugikan, serta tidak menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat yang modern saat ini memang sangat dibutuhkan peran dari nilai dan norma sosial. Nilai dan norma sosial digunakan agar masyarakat modern tidak berlaku sekehendak hatinya. Secara garis besar, nilai dan norma sosial memiliki peranan yang berarti bagi individu anggota suatu masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan. Peran-peran tersebut antara lain:

1. Sebagai Petunjuk Arah (Orientasi) Bersikap dan Bertindak

Nilai dan norma sosial berfungsi sebagai petunjuk arah dalam bersikap dan bertindak. Ini berarti nilai dan norma telah melekat pada diri individu atau masyarakat sebagai suatu petunjuk perilaku yang diyakini kebenarannya. Misalnya, sebagai seorang kepala RT, Pak Jaya memegang teguh nilai kejujuran. Setiap tindakan dan tutur katanya mencerminkan kejujuran. Suatu saat ia mengetahui bahwa salah satu teman sekerjanya menyeleweng-kan dana pemerintah untuk kepentingan sendiri, tanpa ragu-ragu ia menegurnya dan meminta untuk tidak mengulanginya. Dari sinilah terlihat adanya nilai dan norma menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak seseorang. Nilai kejujuran yang dipegang oleh Pak Jaya membatasinya untuk bersikap dan bertingkah laku sama seperti teman sekerjanya walaupun hal itu menguntungkan. Sikap dan tindakan Pak Jaya selanjutnya dapat dicontoh oleh warga masyarakat yang lain dalam berbagai segi kehidupan. Dengan demikian, warga masyarakat akan berperilaku sebagaimana yang diinginkan oleh sistem nilai dan norma.

2. Sebagai Pemandu dan Pengontrol bagi Sikap dan Tindakan Manusia

Selain sebagai petunjuk arah bagi manusia untuk bersikap dan bertindak, nilai dan norma sosial juga berfungsi sebagai pemandu dan pengontrol sikap dan tindakan manusia. Melalui nilai dan norma inilah, setiap individu dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dengan acuan ini pula sikap dan tindakan manusia dapat dikontrol, apakah sudah sesuai atau telah menyimpang dari nilai.

3. Sebagai Pendorong Sikap dan Tindakan Manusia Nilai dan norma sosial dapat pula berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai. Selain itu, mampu pula menuntun orang untuk bersikap baik. Hal ini disebabkan nilai sosial yang baik memunculkan harapan dalam diri seseorang. Sebagai contohnya, Pak Uli adalah seorang pengrajin yang berhasil. Dahulu ia hanyalah seorang pengrajin biasa. Karena tekad dan kerja keras serta jiwa pantang menyerah yang ia miliki, ia mampu menjadi pengrajin

yang berhasil. Keberhasilan dalam usaha mendorong rekan-rekan sekerjanya melakukan hal yang sama. Memegang nilai-nilai dan norma yang sama dengan harapan mampu mencapai sebuah keberhasilan yang sama pula.

4. Sebagai Benteng Perlindungan bagi Keberadaan Masyarakat

Sebagaimana telah diungkapkan pada pembahasan di atas, bahwa adanya nilai dan norma dalam suatu tatanan pergaulan merupakan pelindung terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang. Terutama bagi pihak-pihak yang lemah. Tanpa adanya nilai dan norma dalam masyarakat, terkadang kepentingan-kepentingan pihak lemah akan dirampas secara paksa oleh pihak-pihak yang kuat. Oleh karena itu, nilai dan norma berfungsi sebagai benteng perlindungan.

5. Sebagai Alat Pemersatu Anggota Masyarakat

Dengan adanya nilai dan norma yang sama dalam suatu masyarakat, maka antara satu anggota dengan anggota yang lain mempunyai hubungan yang erat. Hal ini berarti, semakin kuat pemahaman dan penghayatan nilai sosial oleh para anggotanya, semakin kuat pula ikatan dalam suatu kelompok. Lihat saja di lingkungan sekitarmu! Adakah kelompok-kelompok yang kamu temukan? Sebagai contohnya, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran pada saat ujian, kelompok orang-orang yang menjunjung tinggi nilai keorganisasian, dan lain-lain. Di antara setiap anggota tersebut memiliki ikatan yang erat satu sama lain.

Pelanggaran Nilai dan Norma Sosial Beserta Solusinya

Pelanggaran nilai dan norma

Secara umum, pelanggaran norma dapat terjadi di manapun tempatnya tanpa terkecuali. Terjadinya pelanggaran norma disebabkan karena sikap apatis masyarakat dalam melaksanakan nilai dan norma masyarakat. Sehingga wibawa nilai dan norma sebagai pedoman tingkah laku menjadi memudar. Alhasil timbullah perilaku yang melanggar norma.

Menurut Robert M.Z. Lawang (1985), perilaku pelanggaran norma dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Pelanggaran nilai dan norma yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan, misalnya: pemukulan, pemerkosaan, penodongan, dan lain-lain.
2. Pelanggaran nilai dan norma yang berupa penyimpangan seksual, yaitu perzinahan, homoseksualitas, dan pelacuran.
3. Bentuk-bentuk konsumsi yang sangat berlebihan, misalnya alkohol, candu, morfin, dan lain-lain.
4. Gaya hidup yang lain dari yang lain, misalnya penjudi profesional, geng-geng, dan lain-lain.

Solusi pelanggaran norma

Dalam sosiologi, solusi tepat dalam menangani pelanggaran norma menggunakan pengendalian sosial. Menurut Peter L. Berger (1978), pengendalian sosial adalah cara-cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang. Sedangkan menurut Roucek (1965), pengendalian sosial mengacu pada proses terencana di mana individu dianjurkan, dibujuk ataupun dipaksa untuk menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai hidup suatu kelompok.

Dengan demikian, pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan, guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial.

1. Cara pengendalian sosial

- a) Persuasif yaitu menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Contohnya seorang guru membina siswanya yang kedapatan menyontek saat ulangan.
- b) Koersif yaitu menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekuatan fisik. Contohnya supaya pencopet jera atas perbuatannya, maka saat tertangkap basah masyarakat langsung mengeroyok habis-habisan.
- c) Compulsion and pervasion.
 - Compulsion yaitu bentuk pengendalian dengan cara menciptakan situasi sehingga seseorang mengubah sifatnya.
 - Pervasion yaitu pengendalian yang dilakukan dengan cara diciptakan norma, nilai atau aturan secara diulang-ulang penyampaianya.

2. Bentuk pengendalian sosial

- a) Bersifat preventif yaitu bentuk pengendalian sebelum penyimpangan itu sendiri terjadi. Contohnya guru pembimbing bekerja sama dengan petugas penyuluh hukum dari kepolisian memberi ceramah dan tanya jawab dengan sejumlah siswa di sekolah tentang akibat perkelahian kelompok (tawuran) antarpelajar.
- b) Bersifat represif yaitu bentuk pengendalian dengan cara menekan/menghambat penyimpangan sosial pada saat penyimpangan itu terjadi. Contohnya polisi menangkap sejumlah anak yang terlibat perkelahian kelompok pelajar, kemudian digelandang ke kantor polisi untuk diperiksa.
- c) Bersifat kuratif yaitu bentuk pengendalian setelah terjadinya penyimpangan sosial. Contohnya polisi menghubungi guru atau orang tua agar menjemput para pelaku tawuran pelajar yang tertangkap dan ditahan di kantor polisi untuk dididik di keluarga atau di sekolah.

Selain melalui pengendalian sosial, seorang ahli sosial bernama Koentjaraningrat mengemukakan pula beberapa usaha agar masyarakat menaati aturan-aturan yang ada, seperti:

1. Mempertebal keyakinan para anggota masyarakat akan kebaikan adat istiadat yang ada. Jika warga yakin pada kelebihan yang terkandung dalam aturan sosial yang berlaku, maka dengan rela warga akan mematuhi aturan itu.
2. Memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat. Pemberian ganjaran melambangkan penghargaan atas tindakan yang dilakukan individu. Hal ini memotivasi individu untuk tidak mengulangi tindakan tersebut.
3. Mengembangkan rasa malu dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat. Individu yang menyimpang dari aturan dihukum agar jera dan tidak mengulangi kembali.
4. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa warga masyarakat yang hendak menyeleweng dari adat istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan. Rasa takut itu mencegah individu untuk melakukan pelanggaran aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirjosisworo, S. 1982. Pokok-pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi hukum. Bandung: Ofste Alumni.
- <http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-Ciri-Syarat-Jenis-dan-Proses-Terbentuk-Kelompok-Sosial-adalah.html> (Diakses pada hari Selasa, 8 Mei 2018)
- Ismail, Rita. 2007. Sosiologi Keperawatan. Yogyakarta: EGC.
- Priyono, H. 2003. Anthony Giddens. Jakarta: Gramedia.
- Soehartono, I. 1995. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zeitlin, Irving. 1995. Memahami Kembali Sosiologi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.